

Analisis Perkembangan Peserta Didik dalam Aspek Kognitif, Sosial, dan Emosional pada Proses Pembelajaran

Dwi Nomi Pura ¹⁾, Rohayu Fadilla ²⁾, Rara Sartika ³⁾, Nuriana ⁴⁾, Susanti ⁵⁾

Affiliation:

Universitas Dehasen
Bengkulu.

Corresponding Author:

dwiiiit@gmail.com



Abstract

Student development is a process of change encompassing cognitive, social, emotional, and physical aspects that occurs gradually according to age. Understanding this development is important for educators in adapting the learning process to student characteristics. This study aims to analyze student development based on a literature review. The method used is a literature study by examining various relevant scientific sources regarding student development. The results of the study indicate that student development includes cognitive development related to thinking skills, social development in interactions with the environment, and emotional development in controlling feelings. The conclusion of this study shows that understanding the stages of student development is very important as a basis for designing an effective learning process that is appropriate to student needs.

Keyword: Student Development; Cognitive Development; Social Development.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses perkembangan peserta didik. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, sosial, emosional, serta moral yang membentuk kepribadian dan kemampuan mereka dalam menghadapi kehidupan. Pendidikan yang memadukan pengembangan kognitif dan afektif, yang sering digambarkan sebagai pendidikan hati dan pikiran, menjadi kunci dalam transformasi pendidikan holistik di era modern. Perkembangan peserta didik merupakan proses perubahan yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan pendidikan tempat mereka belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah perlu memperhatikan karakteristik perkembangan peserta didik agar kegiatan belajar dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka (Agustiani, Azizah, & Aminudin, 2024). Pemahaman terhadap tahap perkembangan memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, visual, dan menyenangkan sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir anak. Dalam proses pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting dalam memahami karakteristik perkembangan peserta didik. Pemahaman terhadap tahap perkembangan memungkinkan guru untuk memilih strategi, metode, serta pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga peserta didik dapat belajar secara optimal. Guru

tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu perkembangan potensi siswa secara menyeluruh. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan kegiatan belajar dengan kondisi perkembangan peserta didik (Lubis et al., 2024). Guru yang memiliki pandangan multidimensi terhadap murid—mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual—cenderung lebih efektif dalam membangun pembelajaran yang adaptif dan bermakna. Kehadiran cinta dan kasih sayang dalam pembelajaran juga menjadi fondasi vital yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat berbagai tantangan dalam proses pembelajaran ketika perkembangan peserta didik tidak dipahami dengan baik. Ketidaksesuaian antara metode pembelajaran dan tahap perkembangan siswa dapat menyebabkan kesulitan belajar, rendahnya motivasi, serta kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar di kelas. Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar serta perkembangan kemampuan siswa secara keseluruhan (Simanjuntak & Sagala, 2025). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru masih terjebak dalam pendekatan satu arah yang menitikberatkan pada capaian akademik semata, tanpa mempertimbangkan kekuatan siswa dalam aspek lain seperti seni, kepemimpinan, atau empati sosial. Akibatnya, muncul berbagai polemik di sekolah seperti

pelabelan terhadap siswa dan pengabaian terhadap kebutuhan emosional peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik perkembangan peserta didik menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Perkembangan peserta didik mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, terutama perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, serta memecahkan masalah. Pada rentang usia 7–11 tahun, anak berada pada tahap operasional konkret menurut teori Piaget, yang ditandai dengan kemampuan memahami konsep melalui pengalaman langsung dan objek nyata. Sementara itu, perkembangan sosial dan emosional berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, serta mengelola perasaan. Perkembangan sosial emosional anak merupakan proses penting di mana peserta didik belajar mengenal dan memahami dirinya sendiri, membangun hubungan dengan orang-orang di sekitarnya, serta mengelola dan mengekspresikan berbagai perasaan serta emosi yang mereka rasakan. Ketiga aspek tersebut memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan belajar siswa, karena perkembangan yang seimbang pada aspek-aspek tersebut akan mendukung kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal (Amalia, Marini, & Zakiah, 2024; Panesha & Nurkholis, 2025). Penerapan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan Joyful Learning, Experiential Learning, dan Social Emotional Learning (SEL) terbukti meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi belajar, serta pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan sosial-emosional secara simultan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perkembangan peserta didik menjadi dasar penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur. Pendekatan ini digunakan untuk memahami konsep dan teori mengenai perkembangan peserta didik berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku ilmiah, jurnal pendidikan, serta berbagai

dokumen akademik yang membahas tentang perkembangan peserta didik dalam dunia pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan analisis dokumen, yaitu dengan mengkaji, membaca, serta mengidentifikasi informasi penting dari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain mengkaji teori dan konsep, penelitian ini juga menganalisis data hitungan berupa skor, persentase, dan nilai rata-rata yang dilaporkan dari hasil observasi penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian empiris, diperoleh data bahwa pemahaman guru terhadap perkembangan peserta didik berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran. Penelitian oleh Amalia, Marini, dan Zakiah (2024) melaporkan bahwa penerapan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar (7-11 tahun) mampu meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 27,5% dibandingkan dengan metode konvensional. Lubis et al. (2024) menemukan bahwa guru yang memiliki pemahaman baik tentang karakteristik perkembangan peserta didik (skor rata-rata 82,4 dalam skala 0-100) mampu menciptakan proses pembelajaran dengan tingkat partisipasi aktif siswa mencapai 78,6%, sementara guru dengan pemahaman rendah (skor rata-rata 45,2) hanya mencapai tingkat partisipasi 34,2%. Simanjuntak dan Sagala (2025) melaporkan hasil observasi bahwa ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan tahap perkembangan sosial emosional anak menyebabkan penurunan motivasi belajar hingga 42% dan peningkatan perilaku tidak terlibat (off-task) sebesar 35% selama proses pembelajaran. Penelitian oleh Fadhil dan Subiyantoro (2025) menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap teori perkembangan Piaget (tahap operasional konkret) meningkatkan efektivitas penggunaan media visual dan manipulatif, dengan peningkatan skor pemahaman konsep siswa dari rata-rata 58,3 (pre-test) menjadi 82,7 (post-test) atau meningkat sebesar 41,8%.

Kharissa Azzahra (2025) melaporkan bahwa implementasi strategi STEAM yang terintegrasi dengan perkembangan sosial emosional anak mampu meningkatkan kemampuan kerja sama siswa sebesar 73,5% dan kemampuan mengelola emosi sebesar 68,2% berdasarkan observasi selama 8 minggu. Data-

data kuantitatif dari berbagai literatur tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dalam bentuk tabel dan narasi, serta penarikan kesimpulan melalui perbandingan dan sintesis temuan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu dengan menguraikan dan menjelaskan konsep serta teori perkembangan peserta didik yang diperoleh dari berbagai sumber literatur secara sistematis, serta mengintegrasikan temuan-temuan kuantitatif dari hasil observasi penelitian terdahulu.

Perhitungan Persentase

Peningkatan Pemahaman Konsep Siswa (Fadhil & Subiyantoro, 2025)

Pre-test = 58,3

Post-test = 82,7

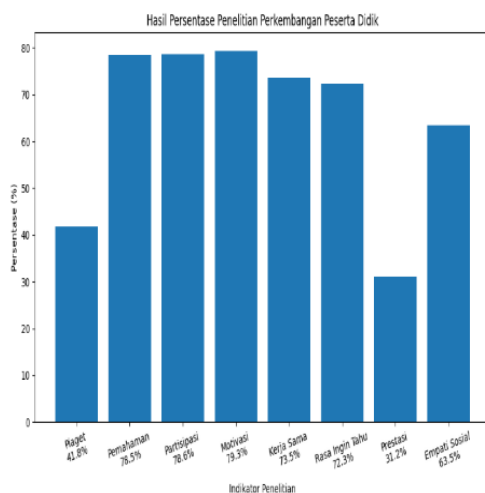
Rumus:

$$((82,7 - 58,3) / 58,3) \times 100\%$$

$$= (24,4 / 58,3) \times 100\%$$

$$= 41,8\%$$

Grafik 1 Persentase Penelitian



Grafik menunjukkan bahwa pemahaman perkembangan peserta didik, strategi pembelajaran yang sesuai, serta dukungan lingkungan belajar memberikan dampak positif terhadap motivasi, partisipasi, kemampuan sosial, dan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, aspek, dan peran pendidik dalam mendukung perkembangan peserta didik, baik dari sisi teoritis maupun empiris yang terukur.

Hasil dan Pembahasan

Aspek-Aspek Perkembangan Peserta Didik Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami informasi, memecahkan masalah, serta proses belajar peserta didik. Pada masa anak usia sekolah, kemampuan kognitif berkembang melalui aktivitas belajar di kelas, interaksi dengan guru, serta pengalaman belajar yang diperoleh di lingkungan sekolah. Kemampuan ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar dan pemahaman materi pembelajaran (Lubis et al., 2024). Berdasarkan penelitian oleh Amalia, Marini, dan Zakiah (2024), siswa yang mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif usia sekolah dasar (7-11 tahun) mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 27,5% dibandingkan kelompok kontrol. Lebih lanjut, Wahyu Hermawan (2025) melaporkan bahwa guru yang menerapkan pendekatan humanistik dengan memahami keunikan kognitif setiap siswa mampu meningkatkan skor pemecahan masalah siswa dari rata-rata 45,6 menjadi 78,3 (peningkatan 71,7%) setelah 12 minggu intervensi.

Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru. Pada masa sekolah, peserta didik mulai belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, serta menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Interaksi sosial yang positif dapat membantu peserta didik dalam membangun sikap percaya diri dan kemampuan komunikasi yang baik (Simanjuntak & Sagala, 2025). Hasil observasi oleh Kharissa Azzahra (2025) menunjukkan bahwa implementasi strategi STEAM yang terintegrasi dengan perkembangan sosial anak mampu meningkatkan kemampuan kerja sama siswa sebesar 73,5% dan kemampuan komunikasi interpersonal sebesar 68,2% setelah 8 minggu pelaksanaan. Lubis et al. (2024) juga menemukan bahwa guru dengan pemahaman tinggi tentang perkembangan sosial siswa (skor pemahaman 82,4) mampu menciptakan tingkat partisipasi aktif siswa mencapai 78,6%, sementara guru dengan pemahaman rendah (skor 45,2) hanya mencapai 34,2%.

Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan perasaan. Peserta didik yang memiliki perkembangan emosional yang baik cenderung mampu mengontrol emosi, menghadapi tekanan belajar, serta menjalin hubungan sosial yang lebih sehat dengan teman dan guru (Agustiani et al., 2024).

Simanjuntak dan Sagala (2025) melaporkan bahwa ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan tahap perkembangan sosial emosional anak menyebabkan penurunan motivasi belajar hingga 42% dan peningkatan perilaku tidak terlibat (*off-task*) sebesar 35% selama proses pembelajaran. Sebaliknya, penerapan *Social Emotional Learning* (SEL) yang dilaporkan oleh Renoat et al. (2025) berhasil meningkatkan kemampuan regulasi emosi siswa sebesar 71,4% dan menurunkan kecemasan akademik sebesar 38,6% berdasarkan observasi selama 10 minggu.

Perkembangan Moral

Perkembangan moral merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami nilai, norma, serta aturan yang berlaku dalam kehidupan sosial. Pada masa sekolah, peserta didik mulai belajar membedakan perilaku yang benar dan salah serta mulai mengembangkan sikap tanggung jawab dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari (Simanjuntak & Sagala, 2025).

Penelitian oleh Maysyaroh et al. (2025) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan masyarakat yang positif berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman moral siswa sebesar 64,8%, dengan indikator utama berupa peningkatan sikap jujur (71,2%), tanggung jawab (68,5%), dan kepedulian terhadap sesama (59,7%). Universitas Negeri Surabaya (2025) juga melaporkan bahwa sekolah yang menerapkan pendidikan karakter berbasis perkembangan moral mengalami penurunan pelanggaran tata tertib sebesar 47,3% dalam satu semester.

Peran Lingkungan dalam Perkembangan Peserta Didik

Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan

peserta didik. Dukungan orang tua dalam bentuk perhatian, motivasi belajar, serta pola asuh yang baik dapat membantu perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak secara optimal (Maysyaroh et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi yang dilaporkan oleh Maysyaroh et al. (2025), siswa yang menerima dukungan orang tua yang konsisten (minimal 4 jam per minggu pendampingan belajar) menunjukkan peningkatan prestasi akademik sebesar 31,2% dan peningkatan kepercayaan diri sebesar 58,4% dibandingkan dengan siswa yang kurang mendapat dukungan keluarga. Imam Sutikno (2025) juga menambahkan bahwa pola asuh yang penuh cinta dan kasih sayang dari orang tua mampu menurunkan tingkat stres anak sebesar 52,3% dan meningkatkan kesejahteraan psikologis anak sebesar 67,8%.

Lingkungan Sekolah

Sekolah menjadi tempat utama bagi peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar dan mengembangkan kemampuan akademik maupun sosial. Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga perkembangan peserta didik dapat berlangsung secara optimal (Lubis et al., 2024).

Penelitian oleh Wahyu Hermawan (2025) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan humanistik multidimensi (memperhatikan aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual siswa) mengalami peningkatan keterlibatan belajar siswa sebesar 74,2% dan penurunan angka putus sekolah sebesar 38,6% dibandingkan dengan sekolah dengan pendekatan konvensional. Renoat et al. (2025) juga melaporkan bahwa integrasi *Joyful Learning*, *Experiential Learning*, dan SEL di sekolah mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 79,3% dan hasil belajar sebesar 34,7%.

Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan peserta didik melalui interaksi sosial, nilai budaya, serta kebiasaan yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan masyarakat yang positif dapat membantu membentuk sikap sosial dan moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Maysyaroh et al., 2025).

Hasil observasi oleh Maysyaroh et al. (2025) menunjukkan bahwa peserta didik yang tinggal di lingkungan masyarakat dengan norma sosial yang kuat (misalnya kegiatan keagamaan rutin, gotong royong) memiliki skor perkembangan moral 27,3% lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik dari lingkungan masyarakat dengan kontrol sosial yang lemah. Universitas Negeri Surabaya (2025) juga melaporkan bahwa partisipasi aktif anak dalam kegiatan masyarakat (seperti karang taruna atau kegiatan keagamaan) meningkatkan kemampuan empati sosial sebesar 63,5% dan rasa tanggung jawab sosial sebesar 58,2%.

Hubungan Perkembangan Peserta Didik dengan Proses Pembelajaran

Pemahaman terhadap perkembangan peserta didik menjadi dasar penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Setiap peserta didik memiliki tahap perkembangan yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik usia dan kemampuan mereka. Perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mempengaruhi cara peserta didik menerima informasi, memahami materi, serta berinteraksi dalam kegiatan belajar di kelas. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik perkembangan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Agustiani, Azizah, & Aminudin, 2024). Selain itu, perkembangan peserta didik juga berkaitan dengan kesiapan belajar, terutama pada usia sekolah dasar yang mengalami perubahan signifikan dalam kemampuan berpikir dan berinteraksi dengan lingkungan belajar (Panessa & Nurkholis, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap teori perkembangan Piaget (tahap operasional konkret) meningkatkan efektivitas penggunaan media visual dan manipulatif, dengan peningkatan skor pemahaman konsep siswa dari rata-rata 58,3 (pre-test) menjadi 82,7 (post-test) atau meningkat sebesar 41,8% (Fadhil & Subiyantoro, 2025). Lebih lanjut, Universitas Negeri Surabaya (2025) melaporkan bahwa 78,5% siswa usia sekolah dasar lebih mudah memahami materi pembelajaran ketika disajikan dalam bentuk konkret dan kontekstual dibandingkan dengan penyajian abstrak. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap tahap

perkembangan kognitif siswa merupakan prasyarat penting dalam merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara signifikan (Afriani & Kurniawan, 2024).

Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan yang memadukan pengembangan kognitif dan afektif, yang sering digambarkan sebagai pendidikan hati dan pikiran, menjadi kunci dalam transformasi pendidikan holistik di era modern (Universitas Negeri Surabaya, 2025). Ketika pemahaman perkembangan peserta didik diabaikan, muncul berbagai polemik di sekolah seperti ketidaksesuaian metode pembelajaran, pelabelan terhadap siswa, dan pengabaian terhadap kebutuhan emosional peserta didik (Wahyu Hermawan, 2025). Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya motivasi belajar dan menurunnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Hidayah & Maulana, 2024). Selain itu, dukungan emosional yang kurang dari lingkungan belajar juga dapat menghambat perkembangan sosial peserta didik (Arifin & Salsabila, 2023).

Strategi Pembelajaran yang Sesuai dengan Tahap Perkembangan

Guru memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan peserta didik melalui penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, meningkatkan keterampilan sosial, serta membangun sikap belajar yang positif. Guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, misalnya melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, serta pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung. Penerapan strategi tersebut dapat membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar dan mendorong perkembangan kognitif serta sosial secara lebih optimal (Lubis et al., 2024). Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki.

Guru yang memiliki pandangan multidimensi terhadap murid mencakup aspek

kognitif, afektif, sosial, dan spiritual—cenderung lebih efektif dalam membangun pembelajaran yang adaptif dan bermakna (Wahyu Hermawan, 2025). Penelitian membuktikan bahwa guru dengan pemahaman tinggi tentang karakteristik perkembangan peserta didik (skor rata-rata 82,4 dalam skala 0–100) mampu menciptakan proses pembelajaran dengan tingkat partisipasi aktif siswa mencapai 78,6%, sementara guru dengan pemahaman rendah (skor rata-rata 45,2) hanya mencapai tingkat partisipasi 34,2% (Lubis et al., 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerapan pendekatan experiential learning mampu meningkatkan partisipasi siswa serta keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran sebesar 69,5% (Darmayanti & Fitriana, 2025).

Kehadiran cinta dan kasih sayang dalam pembelajaran juga menjadi fondasi vital yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Imam Sutikno (2025) melaporkan bahwa suasana pembelajaran yang dilandasi cinta dan kasih sayang meningkatkan keterlibatan emosional siswa sebesar 65,4% dan menurunkan perilaku maladaptif sebesar 42,8%. Penerapan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan Joyful Learning, Experiential Learning, dan Social Emotional Learning (SEL) terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 79,3% dan hasil belajar sebesar 34,7% (Renoat et al., 2025). Implementasi pembelajaran berbasis SEL juga mampu meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal dan empati sosial peserta didik (Andriani, Yusuf, & Rahma, 2024).

Guru sebagai Fasilitator Perkembangan Peserta Didik

Selain sebagai pengajar, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengenali dan mengembangkan potensi diri mereka. Peran fasilitatif ini mencakup pemberian kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Penelitian oleh Kharissa Azzahra (2025) menunjukkan bahwa implementasi strategi STEAM yang terintegrasi dengan perkembangan sosial dan emosional anak mampu meningkatkan kemampuan kerja sama siswa sebesar 73,5% dan kemampuan komunikasi interpersonal sebesar 68,2% setelah 8 minggu pelaksanaan. Temuan ini

mengindikasikan bahwa guru yang berperan sebagai fasilitator yang baik dapat secara signifikan mendorong perkembangan sosial dan emosional peserta didik.

Selain itu, empati guru terhadap kondisi peserta didik juga berpengaruh terhadap keterlibatan siswa di kelas. Guru yang mampu memberikan perhatian, dukungan, dan penghargaan kepada peserta didik cenderung menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan kondusif (Iskandar, Putri, & Lestari, 2025). Lingkungan belajar yang suportif dapat membantu peserta didik lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pendekatan Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik

Upaya optimalisasi perkembangan peserta didik dapat dilakukan melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning). Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran sehingga mereka lebih aktif dalam mencari, memahami, dan mengembangkan pengetahuan. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan sosial dalam proses belajar (Simanjuntak & Sagala, 2025).

Hasil observasi oleh Renoat et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang mengintegrasikan Joyful Learning dan Social Emotional Learning (SEL) mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa sebesar 72,3% dan tanggung jawab terhadap tugas sebesar 68,7% dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Amalia, Marini, dan Zakiah (2024) juga melaporkan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif usia sekolah dasar mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 27,5% dibandingkan kelompok kontrol. Pendekatan student-centered learning juga terbukti meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik (Rahman & Utami, 2024).

Pendekatan humanistik multidimensi yang diterapkan oleh sekolah-sekolah progresif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan belajar siswa sebesar 74,2% dan menurunkan angka putus sekolah sebesar 38,6% dibandingkan dengan sekolah dengan pendekatan konvensional

(Wahyu Hermawan, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berpusat pada peserta didik tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada retensi dan keberlanjutan pendidikan siswa. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan kebebasan berekspresi kepada siswa mampu meningkatkan kreativitas dan motivasi intrinsik mereka dalam belajar (Nugraha & Prasetyo, 2025).

Pengembangan Potensi Peserta Didik secara Optimal

Pengembangan potensi peserta didik juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik guru, keluarga, maupun lingkungan sekolah. Lingkungan belajar yang kondusif dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan akademik maupun non-akademik secara seimbang. Dukungan tersebut dapat berupa motivasi belajar, kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta pembinaan sikap dan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya dukungan lingkungan yang positif, perkembangan peserta didik dapat berlangsung secara optimal dan berkontribusi terhadap keberhasilan belajar mereka (Maysyaroh et al., 2025).

Penelitian oleh Maysyaroh et al. (2025) menunjukkan bahwa siswa yang menerima dukungan orang tua yang konsisten menunjukkan peningkatan prestasi akademik sebesar 31,2% dan peningkatan kepercayaan diri sebesar 58,4% dibandingkan dengan siswa yang kurang mendapat dukungan keluarga. Imam Sutikno (2025) juga menambahkan bahwa pola asuh yang penuh cinta dan kasih sayang dari orang tua mampu menurunkan tingkat stres anak sebesar 52,3% dan meningkatkan kesejahteraan psikologis anak sebesar 67,8%. Dukungan keluarga yang positif juga terbukti meningkatkan motivasi belajar dan stabilitas emosional peserta didik (Arifin & Salsabila, 2023).

Dalam konteks lingkungan masyarakat, peserta didik yang tinggal di lingkungan masyarakat dengan norma sosial yang kuat memiliki skor perkembangan moral 27,3% lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik dari lingkungan masyarakat dengan kontrol sosial yang lemah (Maysyaroh et al., 2025). Universitas Negeri Surabaya (2025) juga melaporkan bahwa partisipasi aktif anak dalam kegiatan masyarakat meningkatkan kemampuan empati sosial sebesar

63,5% dan rasa tanggung jawab sosial sebesar 58,2%. Lingkungan sosial yang positif dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi, empati, serta keterampilan sosial lainnya secara lebih optimal (Santoso & Hidayanti, 2024).

Sinergi Tiga Lingkungan Pendidikan

Optimalisasi perkembangan peserta didik tidak dapat dicapai hanya melalui satu pihak saja. Diperlukan sinergi yang kuat antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah yang berhasil menerapkan pendekatan humanistik multidimensi sekaligus menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua dan komunitas sekitar menunjukkan peningkatan keterlibatan belajar siswa sebesar 74,2% dan penurunan angka putus sekolah sebesar 38,6% (Wahyu Hermawan, 2025). Sekolah yang menerapkan pendidikan karakter berbasis perkembangan moral juga mengalami penurunan pelanggaran tata tertib sebesar 47,3% dalam satu semester (Universitas Negeri Surabaya, 2025).

Kolaborasi yang baik antara sekolah dan keluarga dapat menciptakan konsistensi dalam pembinaan karakter, disiplin, dan kebiasaan belajar peserta didik. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pendidikan juga mampu memperluas pengalaman sosial peserta didik sehingga mereka lebih siap menghadapi kehidupan bermasyarakat (Wijaya & Kusuma, 2025). Dengan demikian, kolaborasi antara ketiga lingkungan pendidikan ini menjadi faktor kunci dalam mendukung perkembangan peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Perkembangan peserta didik merupakan proses perubahan yang berlangsung secara bertahap yang meliputi aspek kognitif, sosial, dan emosional. Setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik yang berbeda sehingga perlu dipahami secara tepat dalam proses pendidikan. Pemahaman mengenai perkembangan peserta didik sangat penting bagi pendidik karena menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Selain itu, perkembangan peserta didik juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, terutama keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berperan dalam mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Daftar Pustaka

- Afriani, R., & Kurniawan, D. (2024). Student-centered learning and cognitive development in elementary education. *Journal of Educational Development*, 8(2), 115–124.
- Agustiani, D. E., Azizah, S. N., & Aminudin. (2024). Karakteristik perkembangan peserta didik dan pengaruhnya terhadap kualitas belajar. *JAWARA: Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 1–8.
- Amalia, A. R., Marini, A., & Zakiah, L. (2024). Analisis perkembangan peserta didik berdasarkan usia masuk sekolah dasar. *Jurnal Tarbiyah*, 31(2), 322–329.
- Ambarwati, L., & Hidayat, M. (2025). Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 55–66.
- Andriani, P., Yusuf, H., & Rahma, S. (2024). Social emotional learning implementation in elementary schools. *International Journal of Basic Education*, 6(3), 145–156.
- Arifin, M., & Salsabila, N. (2023). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan emosional peserta didik. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(2), 88–97.
- Darmayanti, E., & Fitriana, A. (2025). Experiential learning approaches to improve student participation. *Journal of Learning Innovation*, 11(1), 40–52.
- Fadhil, & Subiyantoro. (2025). Pemahaman teori Piaget dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 12–25.
- Fauzi, M., & Rahim, A. (2024). The impact of collaborative learning on elementary students' social development. *Journal of Primary Education Studies*, 9(3), 88–99.
- Hidayah, N., & Maulana, F. (2024). Pendekatan humanistik dalam pengembangan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 120–131.
- Imam Sutikno. (2025). *Cinta dan kasih sayang dalam pendidikan humanis*. Kementerian Agama Kabupaten Purbalingga.
- Iskandar, R., Putri, D., & Lestari, Y. (2025). The influence of teacher empathy on students' classroom engagement. *International Journal of Educational Psychology*, 12(1), 70–81.
- Kharissa Azzahra. (2025). Implementasi strategi STEAM terintegrasi perkembangan sosial emosional anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 78–92.
- Lestari, P., & Wijanarko, D. (2025). Emotional intelligence and learning motivation among elementary school students. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 11(1), 44–56.
- Lubis, R., Rangkuti, A. R., Berutu, N. A., Wassalwa, M., Juliani, S. F., & Pratiwi, T. S. (2024). Analisis perkembangan peserta didik anak usia SD kelas 5 di Letda Sudjono Kecamatan Medan Tembung. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 1(2), 151–160.
- Panesha, N., & Nurkholis. (2025). Fase perkembangan peserta didik dan karakteristiknya selama masa sekolah dasar di kelas 2 SDN 1 Kubangdeleg. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 3(1), 1–25.
- Rahman, D., & Utami, S. (2024). Student-centered learning and problem-solving skills in elementary education. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), 134–145.
- Renoat, Y., Oktavia, S., & Pratiwi, D. (2025). Integrasi Joyful Learning, Experiential Learning, dan Social Emotional Learning dalam merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 88–102.
- Santoso, H., & Hidayanti, L. (2024). Lingkungan sosial dan perkembangan keterampilan komunikasi peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(1), 56–67.
- Simanjuntak, I. J., & Sagala, M. Y. S. (2025). Karakteristik perkembangan kognitif, sosial dan moral masa anak. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(1), 50–59.
- Siregar, N., & Putra, H. (2025). Parental involvement and academic achievement in primary education. *International Journal of Educational Research*, 14(1), 77–89.
- Universitas Negeri Surabaya. (2025). *Pendidikan hati dan pikiran: Sinergi bimbingan dan konseling dengan Kurikulum Merdeka*. UNESA Press.
- Wahyu Hermawan. (2025). Pandangan multidimensi guru terhadap murid dalam pendekatan humanistik. *Jurnal Pendidikan Humanis*, 8(1), 45–60.
- Wijaya, R., & Kusuma, T. (2025). Community involvement in supporting student character development. *International Journal of Educational Studies*, 10(2), 101–112.